

## Strategi Pemasaran Industri Rumah Tangga Pengolahan Ubi Kayu

Putri Iriana<sup>1)</sup>, Riza Fachrizal<sup>2)</sup>, Jefri Sembiring<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Jurusan Agribisnis FAPERTA UNMUS

Surel: [putriiriana2717@gmail.com](mailto:putriiriana2717@gmail.com)

### ABSTRACT

The study aims to identify internal factors (strengths and weaknesses) and external (opportunities and threats) as well as formulate strategies necessary for the improvement of the household industry processing of cassava. The methods used are techniques of SWOT analysis and qualitative descriptive. The chosen strategy determination is done using QSPM matrix. The research was conducted in Kampung Wenda Asri Jagebob District in August – September 2019. The results showed that the IFAS factor (Internal Factor Summary) in the processing of cassava, namely the availability of raw materials, manpower has expertise, has a good price, lack of marketing network, season affects production, lack of Management system. Factor EFAS (external Factor Summary) in the production industry of cassava, namely the support of the village and community government is very good, high market opportunities, cassava processing certification, has a business license from the government. SWOT Analysis formulates 8 alternative of i.e. 1; Raw materials and manpower available supported by business license can increase production 2; Improve the marketing network by adding 3 business partners; Conducting internal business management ongoing training 4; Improving quality of cassava's ignition to expand market opportunities 5; The Government participates in Sweet potato processing industry by providing informal education assistance to the processing of cassava 6; Have the capital assistance to advance the results of processed cassava with good processed products 7; Governments provide government-controlled saprodi assistance in order to maximize the potency of the cassava processing industry 8; Enhance the production of cassava processing technology. Furthermore, the matrix of QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix), there are 2 (two) alternatives that have the highest scoring value as the first strategy done in advance 1; The available raw materials and manpower are supported by a business license can increase production, the total score 4.78 and the most up-to-date strategy 2; The Government provides assistance in the control of the government in order to maximize the potency of cassava processing, total alternative score 1.16.

**Keywords:** Home industry; cassava processing; marketing strategy

### PENDAHULUAN

Distrik Jagebob memiliki 14 kampung diantaranya adalah kampung Wenda Asri dimana kampung wenda asri merupakan salah satu tempat pengolahan ubi kayu yang ada di wilayah Distrik Jagebob. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Industri Kecil Non Formal di Distrik

No	Nama Perusahaan	Alamat		Nama Produk	Produksi/tahun (Rp.000)
		Desa/kel	Kecamatan/ Distrik		
1	Keripik Singkong Mandiri	Wenda asri	Jagebob	Keripik singkong	38.400.000
2	Sri Rezeki	Wenda asri	Jagebob	Keripik singkong dan lanting	190.080.000
3	Keripik	Wenda asri	Jagebob	Keripik ubi dan keripik pisang	57.600.000

Jagebob Kabupaten Merauke Tahun 2018

Sumber: Dinas perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Merauke 2018

Kampung Wenda Asri merupakan salah satu kampung yang sudah terkenal dengan keunggulan industri rumah tangga yang salah satunya ialah pengolahan ubi kayu dengan sarana teknologi yang masih sangat sederhana industri ini berdiri sejak tahun 2014 dan sampai saat ini yang masih aktif dalam pengolahan ubi kayu berjumlah 2 (dua) industri. Dari hasil wawancara dengan pengolahan ubi kayu di Kampung Wenda Asri untuk hasil pengolahan ubi kayu tidak hanya ada kripik singkong namun ada lanting singkong dan marning, dengan sistem pengolahan yang masih sangat sederhana namun dapat menghasilkan rasa yang sangat diminati oleh kalangan masyarakat dan untuk strategi pemasarannya masih sangat rendah karena dalam pemasaran ini masih dalam kawasan daerah sekitar Distrik Jagebob dan sebagian dibawa oleh pengepul untuk dipasarkan di kios-kios di area kota.

Adanya strategi pemasaran yang kurang dalam proses memasarkan hasil olahan ubi kayu akan menjadi masalah dalam proses pengembangan industri. Usaha industri beranggapan bahwa apa bila produknya terjual cukup tinggi, maka tidak berfikir lagi bagaimana dapat lebih meningkatkan dalam pendapatannya, hal ini menjadikan sebuah masalah yang cukup nyata. Permasalahan internal industri ataupun eksternal industri dapat didapat secara rinci menggunakan analisis SWOT dalam penelitian ini. Pertimbangan lain peneliti mengambil komoditas hasil olahan ubi kayu adalah mengangkat olahan ubi kayu menjadi lebih diperhatikan.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kampung Wenda Asri Distrik Jagebob, pada bulan Agustus sampai bulan September. Populasi dalam penelitian adalah Pengolahan ubi kayu, Pengepul, Kepala Kampung Wenda Asri, Kepala Distrik Jagebob dan Expert, Populasi dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, dimana semua populasi akan dijadikan sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data dekskriptif kualitatif. Data primer bersumber dari kegiatan observasi, wawancara langsung, dan pengisian kuisioner oleh responden yang telah ditentukan. Data sekunder bersumber dari lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini, buku, literature, dan serta penelitian-penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumen kepustakaan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang-ancaman) berdasarkan analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Digunakan koordinat kartesius untuk melihat posisi usaha tersebut dalam empat kuadran. Selanjutnya menggunakan QSPM (*Quantitative Strategi Planning Matrix*) untuk menetapkan ketertarikan relative (*relative attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih untuk menentukan strategi mana yang memiliki daya tarik tertinggi yang dapat diimplementasikan dalam usaha tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Identifikasi faktor IFAS dan faktor EFAS industri pengolahan ubi kayu di Kampung Wenda Asri. Dalam mengidentifikasi faktor internal dalam industri pengolahan ubi kayu di Kampung Wenda Asri meliputi: ketersediaan bahan baku, tenaga yang memiliki keahlian, memiliki tenaga kerja yang berpendidikan, daya tahan hasil olahan ubi kayu yang dihasilkan baik, ketersediaan tenaga kerja untuk produksi pengolahan ubi kayu, memiliki harga yang baik, sistem manajemen usaha, kurangnya jaringan pemasaran dan kemampuan untuk

melakukan promosi, musim mempengaruhi hasil, jumlah olahan ubi kayu yang dihasilkan tidak banyak.

Tabel 2. Matriks IFAS

No	IFAS	Bobot	Rating	Nilai(BxR)
<b>Kekuatan</b>				
1	Ketersediaan bahan baku	0,20	3	0,06
2	Tenaga yang memiliki keahlian dalam pengolahan ubi kayu	0,06	4	0,24
3	Memiliki tenaga kerja yang berpendidikan	0,06	4	0,24
4	Daya tahan hasil olahan ubu kayu yang dihasilkan baik	0,10	3	0,03
5	Ketersediaan tenaga kerja untuk produksi pengolahan ubi kayu	0,06	4	0,24
6	Memiliki harga yang baik	0,15	4	0,06
Jumlah skor kekuatan				0,87
<b>Kelemahan</b>				
1	Sistem manajemen usaha	0,10	-2	-0,02
2	Kurangnya jaringan pemasaran dan kemampuan untuk melakukan promosi	0,12	-2	-0,24
3	Musim mempengaruhi produksi	0,08	-1	-0,08
4	Jumlah olahan ubi kayu yang dihasilkan tidak banyak	0,07	-1	-0,07
Jumlah skor kelemahan				-0,41
Total jumlah		1,00		0,46

Sumber: Data setelah diolah, 2019

Dari hasil identifikasi faktor internal dengan menggunakan matriks IFAS, maka diperoleh jumlah skor kekuatan sebesar 0,87 dan jumlah skor kelemahan sebesar -0,41. Maka total nilai IFAS (kekuatan + kelemahan) sebesar 0,46.

Dalam mengidentifikasi faktor eksternal dalam industri pengolahan ubi kayu di Kampung Wenda Asri meliputi: Memiliki peluang pasar yang tinggi, Adanya dukungan dari pemerintah kampung dan masyarakat setempat, Memiliki izin usaha dari pemerintah, dukungan hukum adat, harga bahan baku stabil, tidak ada fluktuasi harga olahan ubi kayu harga relatif stabil, kurangnya sosialisasi dan motivasi dari pihak pemerintah, kurangnya bantuan saprodi dan peralatan dari pemerintah, kurangnya permodalan, sertifikasi terhadap pengolahan ubi kayu, dilakukan pendampingan pemerintah.

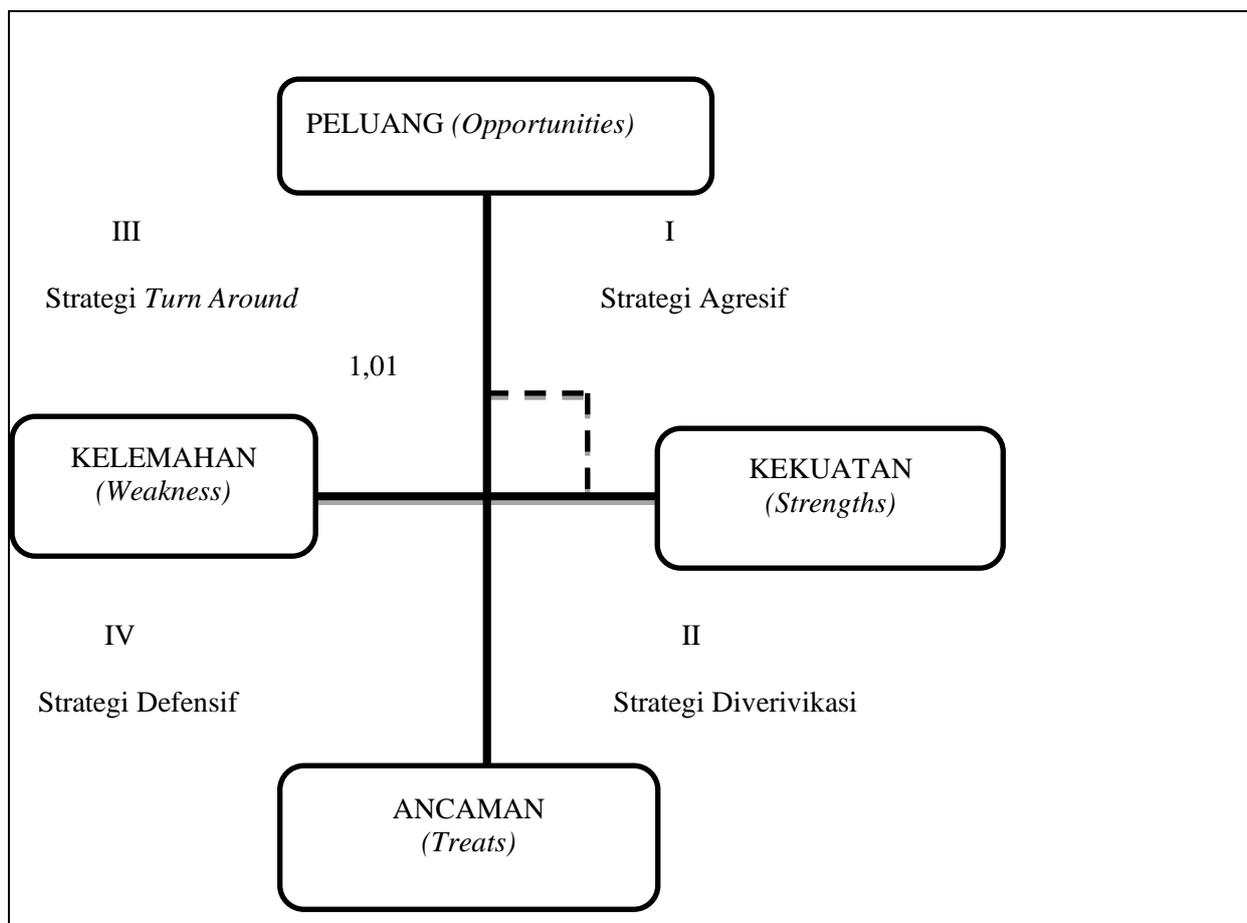
Tabel 3. EFAS

NO	IFAS	Bobot	Rating	Rating(BxR)
<b>Peluang</b>				
1	Peluang pasar tinggi	0,13	4	0,52
2	Dukungan pemerintah kampung dan masyarakat setempat	0,11	3	0,33
3	Memiliki izin usaha	0,10	4	0,04
4	Dukungan hukum adat	0,06	3	0,18
5	Harga bahan baku stabil	0,09	3	0,27
6	Tidak ada fluktuasi harga olahan ubi kayu harga relatif stabil	0,08	3	0,24
Jumlah skor kekuatan				1,58

Kelemahan				
1	Kurangnya sosialisasi dan motivasi dari pihak pemerintah	0,07	-1	-0,07
2	Kurangnya bantuan saprodi dan peralatan dari pemerintah	0,09	-2	-0,18
3	Kurangnya adanya permodalan	0,05	-2	-0,1
4	Sertifikasi terhadap pengolahan ubi kayu	0,10	-1	-0,1
5	Dilakukan pendampingan pemerintah	0,12	-1	-0,12
Jumlah skor kelemahan				
Total jumlah		1,00		1,01

Sumber: Data primer setelah diolah 2019

Dari hasil identifikasi faktor peluang dan ancaman dimasukkan dalam matriks EFAS. Dari hasil identifikasi faktor eksternal menggunakan matriks EFAS, maka diperoleh skor peluang yaitu sebesar 1,58 dan jumlah skor ancaman yaitu sebesar -0,57. Maka total nilai EFAS (peluang + ancaman) yaitu sebesar 1,01.



Gambar 1. Diagram Kartesius pada industri pengolahan ubi kayu di Kampung Wenda Asri

Gambar 1. menunjukkan bahwa nilai IFAS berada pada garis horizontal dengan angka 0,46, sedangkan EFAS berada pada garis vertikal dengan angka 1,01. Sehingga jika kedua titik ini dipertemukan maka akan berada pada kuadran I, yaitu strategi pertumbuhan (Strategi Agresif) dimana situasi ini sangat menguntungkan karena secara bersamaan faktor ini memiliki kekuatan dan peluang yang dominan dalam mendukung industri pengolahan ubi kayu untuk dapat tumbuh dan berkembang.

Tabel 4. Matriks SWOT industri pengolahan ubi kayu

<b>IFAS</b>  <b>EFAS</b>	<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>	<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan bahan baku ubi kayu</li> <li>2. Tenaga kerja yang memiliki keahlian</li> <li>3. Tenaga kerja yang berpendidikan</li> <li>4. Ketersediaan tenaga kerja</li> <li>5. Memiliki harga yang baik</li> <li>6. Daya tahan hasil olahan ubi kayu baik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya manajemen usaha.</li> <li>2. Kurangnya jaringan pemasaran dan kemampuan untuk melakukan promosi</li> <li>3. Musim mempengaruhi produksi</li> <li>4. Olahan yang dihasilkan tidak banyak</li> </ol>
<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>	<b>SO</b>	<b>WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peluang pasar</li> <li>2. Adanya dukungan dari pemerintah kampung dan masyarakat setempat</li> <li>3. Memiliki izin usaha</li> <li>4. Dukungan hukum adat</li> <li>5 Harga bahan baku stabil</li> <li>6 Tidak ada fluktuasi harga olahan ubi kayu harga relatif stabil</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan baku dan tenaga kerja yang tersedia didukung adanya izin usaha dapat meningkatkan produksi. (S1+S2+S3+S4+O1+O2+O3).</li> <li>2. Memperbaiki jaringan pemasaran dengan cara menembahkan mitra pemasaran. (S6+O5).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan pelatihan internal Manajemen usaha yang berkelanjutan (rapat rutin). (W1+O2)</li> <li>2. Meningkatkan kualitas pengolahan ubi kayu untuk memperluas peluang pasar (W4+O1)</li> </ol>
<b>Ancaman (<i>Threat</i>)</b>	<b>ST</b>	<b>WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya sosialisasi, pelatihan dan motivasi dari pemerintah</li> <li>2. kurangnya saprodi dan peralatan dari pemerintah</li> <li>3. Sertifikasi terhadap hasil olahan ubi kayu</li> <li>4. Kurangnya adanya pendampingan</li> <li>5. Kurangnya bantuan permodalan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah ikut serta dalam industri pengolahan ubi kayu dengan cara memberikan pendampingan pendidikan informal kepada pengolahan ubi kayu. (S1+S4+T1+T4).</li> <li>2. Adanya bantuan permodalan Untuk memajukan hasil olahan ubi kayu dengan hasil olahan yang baik. (S6+T5).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah memberikan bantuan saprodi yang dikontrol oleh pemerintah agar dapat memaksimalkan potensi dari industri pengolahan ubi kayu. (W3+W4+T2+T1)</li> <li>2. Peningkatan teknologi pengawetan pengolahan ubi kayu. (W3+W4+T3).</li> </ol>

Sumber: Diolah dari data primer 2019

Setelah didapat berbagai alternatif strategi berdasarkan hasil identifikasi matriks SWOT, maka selanjutnya diadakan evaluasi secara objektif terhadap alternatif-alternatif tersebut berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Maka selanjutnya akan dijabarkan menggunakan analisis QSPM untuk menentukan alternatif strategi mana yang paling baik untuk diimplementasikan pada industri pengolahan ubi kayu di Kampung Wenda Asri.

Tabel 5. Alternatif Strategi Menggunakan QSPM

No	Faktor Utama	Bobot	Alternatif															
			Bahan baku dan tenaga kerja yang tersedia di dukung adanya izin usaha dapat meningkatkan produksi	Memperbaiki jaringan pemasaran dengan cara menambah mitra usaha	Mengadakan pelatihan internal manajemen usaha yang berkelanjutan( rapat rutin)	Meningkatkan kualitas pengolahan ubi kayu untuk memperluas peluang pasar	Pemerintah ikut serta dalam industri pengolahan ubi kayu dengan cara memberikan pendampingan pendidikan informal kepada pengolahan ubi kayu	Adanya bantuan pemodalan untuk memajukan hasil olahan ubi kayu dengan hasil olahan yang baik	Pemerintah memberikan bantuan saprodi yang dikontrol oleh pemerintah agar dapat memaksimalkan potensi dari industri pengolahan ubi kayu	Meningkatkan teknologi pengawetan pengolahan ubi kayu								
<b>Kekuatan</b>			AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
1	Ketersediaan bahan baku ubi kayu	0,20	4	0,08	2	0,04	-		4	0,08	-		-		1	0,02	-	
2	Tenaga kerja yang memiliki keahlian	0,06	3	0,18	-		4	0,24	3	0,18	4	0,24	3	0,18	1	0,06	2	0,12
3	Tenaga kerja yang berpendidikan	0,06	2	0,12	-		1	0,06	2	0,12	-		-		-		-	
4	Ketersediaan tenaga kerja	0,06	-	-	-		1	0,16	2	0,32	-		1	0,16	-		-	
5	Memiliki harga yang baik	0,15	4	0,40	3	0,30	-		2	0,20	1	0,01	-		-		3	0,30
6	Daya tahan hasil olahan ubi kayu baik	0,10	3	0,45	2	0,03	-		2	0,03	1	0,15	2	0,03	2	0,03	4	0,06
<b>Kelemahan</b>																		
1	Kurangnya manajemen	0,10	3	0,30	3	0,30	3	0,30	-		3	0,30	-		1	0,10	-	

2	usaha Kurangya jaringan pemasaran dan kemampuan untuk melakukan promosi	0,12	4	0,48	4	0,48	-		3	0,36	-		4	0,48	1	0,12	-	
3	Kurangya teknologi dan sarana peralatan	0,08	3	0,24	-	-		2	0,16	1	0,08	-	-	-	-		3	0,24
4	Olahan yang dihasilkan tidak banyak	0,07	-		2	0,14	-	-	-	-	-	-	-	-	-		4	0,28
<b>Peluang</b>																		
1	Peluang pasar	0,13	4	0,52	3	0,39	-		3	0,39	3	0,39	-		1	0,13	3	0,39
2	Adanya dukungan dari pemerintah kampung dan masyarakat setempat	0,11	3	0,33	-		3	0,33	-		4	0,44	4	0,44	-		-	
3	Memiliki izin usaha	0,10	4	0,40	2	0,02	-		3	0,30	3	0,30	-		1	0,10	1	0,10
4	Dukungan hukum adat	0,06	-		-		1	0,06	-		2	0,12	-		-		1	0,06
5	Harga bahan baku stabil	0,09	3	0,27	-		1	0,09	3	0,27	-	-	-		2	0,18	1	0,09
6	Tidak ada fluktuasi harga olahan ubi kayu harga relatif stabil	0,08	3	0,24	-		-		-		-	-	-		-		-	
<b>Ancaman</b>																		
1	Kurangya sosialisasi,	0,07	3	0,21	3	0,21	4	0,28	-		4	0,28	2	0,14	-		3	0,21

	pelatihan dan motivasi dari pemerintah																
2	Kurangnya saprodi dan peralatan dari pemerintah	0,09	2	0,18	-	1	0,09	2	0,18	-		4	0,36	3	0,27	3	0,27
3	Sertifikasi terhadap hasil pengolahan ubi kayu	0,05	4	0,02	2	0,01	2	0,01	2	0,02	3	0,15	-	3	0,15	2	0,01
4	Kurang adanya pendampingan	0,10	-		-	3	0,30	1	0,01	3	0,30	3	0,30	-		-	
5	Kurang adanya bantuan permodalan	0,12	3	0,36	-	-		-		-		4	0,48	-		-	
<b>Total Nilai</b>				4,78		1,92	1,92			2,62		2,76		2,57		1,16	2,13

Pada matriks QSPM diketahui bahwa strategi bahan baku dan tenaga kerja yang tersedia di dukung adanya izin usaha dapat meningkatkan produksi, memiliki Total Daya Tarik paling besar 4,78 dan Total Nilai Daya Tarik paling kecil dengan skor 1,16 yaitu pemerintah memberikan bantuan saprodi yang di kontrol oleh pemerintah agar dapat memaksimalkan potensi dari pengolahan ubi kayu. Oleh karena itu sebaiknya industri pengolahan ubi kayu menggunakan alternatif pertama, industri ini juga dapat mengkombinasikan alternatif strategi yang pertama dengan alternatif hasil QSPM lainnya.

## KESIMPULAN

Hasil identifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam industri pengolahan ubi kayu di Kampung Wenda Asri Distrik Jagebob: Kekuatan terdiri dari; ketersediaan bahan baku, tenaga kerja yang memiliki keahlian, tenaga kerja berpendidikan, daya tahan hasil olahan ubi kayu yang dihasilkan baik, ketersediaan tenaga kerja, memiliki harga yang baik, Kelemahan terdiri dari; manajemen usaha, kurangnya jaringan pemasaran, musim mempengaruhi produksi, olahan yang di hasilkan tidak banyak, Peluang terdiri dari; peluang pasar, dukungan hukum adat, memiliki izin usaha, harga bahan baku stabil, tidak ada fluktuasi harga olahan ubi kayu harga relatif stabil, dukungan pemerintah dan masyarakat setempat, Ancaman terdiri dari; kurangnya sosialisasi dan motivasi dari pihak pemerintah, kurangnya bantuan sprodi, sertifikasi terhadap pengolahan ubi kayu, dilakukan pendampingan pemerintah.

Sehingga alternatif yang diperlukan untuk meningkatkan produksi pengolahan ubi kayu di Kampung Wenda Asri Distrik Jagebob adalah: 1) Bahan baku dan tenaga kerja yang tersedia di dukung adanya izin usaha dapat meningkatkan produksi. 2) Meningkatkan kualitas pengolahan ubi kayu untuk memperluas peluang pasar. 3) Pemerintah memberikan bantuan sprodi yang dikontrol oleh pemerintah agar dapat memaksimalkan potensi dari pengolahan ubi kayu. 4) Mensertifikasi pengolahan ubi kayu. 5) Menjamin ketersediaan pasar untuk meningkatkan permintaan hasil pengolahan ubi kayu. 6) Adanya bantuan pemodal untuk memajukan hasil olahan ubi kayu dengan hasil olahan yang baik. 7) Pemerintah memberikan bantuan saprodi yang dikontrol oleh pemerintah agar dapat memaksimalkan potensi dari industri pengolahan ubi kayu. 8) Meningkatkan teknologi pengawetan pengolahan ubi kayu.

Berdasarkan matriks QSPM, dari 8 alternatif strategi terdapat satu strategi yang memperoleh total daya tarik tertinggi yaitu bahan baku dan tenaga kerja yang tersedia di dukung adanya izin usaha dapat meningkatkan produksi dengan skor TAS tertinggi sebesar 4,78.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B. S., dan J. M. M. Aji (2018). Strategi Pemasaran dan Pengembangan Tepung Cassava pada Agroindustri UD. Nula Abadi Di Kabupaten Bondowoso.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David, F. R. (2010). *Manajemen Strategis; Konsep*. Gramedia. Jakarta.

- David, F. R. (2010). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases (13th Edition)*. Prentice Hall International, London
- Dinas Pertanian dan Hortikultura. (2018). Kabupaten Merauke
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT teknik membelah kasus bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.